

PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA

Lathifatul Fajriyah, Fitta Nurisma Riswandi

IAI Tribakti Kediri

Lathifatul.fajriyah03@gmail.com, fitanurisma@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine how to apply the values of religious moderation in early childhood. The method used in this research is qualitative with a library research approach. This research is used to solve problems by using data from several journals and books to draw conclusions. The results of this study are the values of moderation are very important to be taught in early childhood, especially in the family, because the family is a central role in the growth and development of children. teaching religious moderation in the family can be done in daily activities. The values of religious moderation that must be taught to children include balance (Tawazun), justice ('Adalah), tolerance (Tasamuh), taking the middle way (Tawassuth) and Deliberation (Syura). These values if implemented are mutual respect and respect, compassion, cooperation and mutual help, fairness, peace, tolerance, living in harmony, caring and sympathetic towards something. Applying the values of religious moderation in the family can use several methods, namely example, habituation, advice and storytelling.*

Keywords: *religious moderation, early childhood, family*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu isu agama yang sampai sekarang masih banyak diperbincangkan baik kalangan akademis maupun non akademis. Isu moderasi beragama terus berkembang seiring dengan perkembangan isu-isu yang dikaitkan dengan agama saat ini, seperti pembunuhan anjing di sebuah restoran di bali. Indonesia dengan keragaman budaya menjadi negara yang rentan akan radikalisme dan fanatisme. Kasus-kasus radikal disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang agama dan tidak satu golongan dengannya. Indonesia di mata dunia dikenal sebagai negara toleransi paling tinggi, tetapi pada faktanya didalamnya masih banyak masyarakat yang fanatisme karena tidak mau bertoleransi.

Moderasi beragama menurut kementerian agama adalah jalan tengah, yang berarti cara beragama yang tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani agamanya¹.

¹ https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf



tidak ekstrem atau melebih-lebihkan dalam arti tidak fanatik atau kaku dengan ajaran agamanya, karena masyarakat Indonesia sangat beragam sehingga dipastikan banyak perbedaan-perbedaan baik dari segi ideologi maupun prakteknya. Sejatinya setiap agama mengajarkan hal-hal kebaikan, bukan ekstremisme, sehingga moderasi beragama merupakan solusi untuk memperkuat bangsa Indonesia yang majemuk ini. Dalam praktiknya moderasi beragama memiliki banyak tantangan baik dari internal maupun eksternal². Secara eksternal datang dari kelompok-kelompok yang tidak menginginkan bangsa Indonesia tumbuh menjadi negara yang moderat sehingga menyebarkan isu-isu SARA dan sektarian. Sementara tantangan internal adalah adanya kekeliruan dalam penafsiran atas teks-teks agama sehingga menimbulkan kesalahpahaman contohnya memaknai kata jihad yang dipahami sebagian kelompok ekstrem sebatas perang fisik. Tantangan-tantangan ini menjadi catatan bagi semua orang terutama para pendidik dan orang tua untuk menjaga anak-anak mendapatkan ajaran ekstrim.

Nilai-nilai moderasi beragama perlu diajarkan pada anak usia dini. Usia dini merupakan usia yang paling baik untuk dikenalkan lebih mendalam tentang agama. usia yang sangat tepat untuk membentuk watak, kepribadian, dan karakter. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Al-Mu'jam Al Kabir bahwa anak adalah subjek dalam kehidupan beragama yang dibentuk oleh orang tua. Selaras dengan hadist Imam Muslim yaitu “setiap anak dilahirkan secara fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. Hadits ini menunjukkan bahwa anak akan dibentuk pengajarannya oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus paham tentang pentingnya pendidikan khususnya pendidikan agama. Saat ini sasaran kaum ekstrim adalah anak usia dini. Sasaran tersebut bertujuan untuk mendoktrin anak untuk belajar tentang agama secara fanatik. Hal ini sangat membahayakan perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial dan emosi anak. Karena perkembangan sosial dan emosi anak yang baik akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak dewasa kelak.

Pendoktrinan kaum ekstrim pada anak-anak masuk melalui dunia pendidikan, beberapa materi atau lagu yang diajarkan pada anak-anak tanpa disadari mengandung kalimat-kalimat radikal seperti tepuk anak sholeh. Salah satu baik terakhir dalam tepuk anak sholeh menyebutkan kata “islam-islam yes, kafir-kafir No!”, kalimat tersebut dapat merusak suatu perdamaian karena tidak menerima keberagaman³. Kasus lain yang berkaitan dengan anak usia dini adalah beredarnya buku latihan membaca untuk anak usia TK yang berisi ajakan radikal⁴, seperti “sa-hid di me-dan ji-had” dan “se-le-sai ra-ih ban-tai ki-yai”. Kalimat ini dengan jelas menyebutkan kata-kata yang mengarah kepada radikal.

² Ulinnuha, M. dan Nafisah, M, *Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab*: Kajian Atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar, dan Al-Misbah. Suhuf, I, 13. (Suhuf) halaman 58

³ <https://bincangsyariah.com/headline/tentang-yel-pramuka-islam-yes-kafir-no-gus-mus-merendahkan-keberagaman/>

⁴ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160120201156-20-105683/buku-tk-berisi-ajaran-radikal-bukan-produk-pemerintah>



Dikabarkan juga oleh Petrus Riski dalam VoA (18/08/2018) bahwa puluhan siswa mengikuti karnaval yang memakai kostum jihad dan senjata mainan yang terbuat dari kardus. Kegiatan karnaval harusnya menunjukkan budaya-budaya Indonesia agar anak dapat mengenal dan mencintai budayanya sendiri. Hal tersebut sempat mendapatkan protes dari ketua ansor kota probolinggo karena kostum tersebut bukan budaya orang indonesia, tetapi budaya orang timur khususnya kostum kaum golongan radikal. Berita lain dari Kompas.com (14/05/2018) Bahwa aksi bom bunuh diri yang melibatkan anak di surabaya⁵. Anak-anak dalam hal ini dilibatkan sebagai pembawa bom karena lebih minim untuk dicurigai. Beberapa kasus diatas menunjukkan bahwa ajaran radikal yang dilakukan oleh terorisme sudah melibatkan anak-anak, maka kita perlu lebih waspada dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak untuk memperkuat karakternya. Penanaman karakter paling baik dilakukan dalam lingkungan terkecil anak yaitu keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini diambil dari beberapa kasus yang mulai melibatkan anak-anak dalam aksi radikalisme untuk diberikan penguatan dalam nilai-nilai moderasi beragama agar menjadi manusia yang moderat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan data dari beberapa hasil penelitian, buku, dan informasi-informasi lainnya yang relevan dengan moderasi beragama pada anak usia dini.

HASIL PENELITIAN

Kata moderasi dalam bahasa arab adalah “*tawassuth*” yang berarti tengah-tengah, *tawassuth* dalam hal ini mengarah kepada sikap toleransi. Sedangkan dalam istilah bahasa inggris adalah *moderation* yang berarti sikap sederhana, sifat sedang, atau sikap yang tidak berlebih-lebihan. Istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl adalah paham yang tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri yang berarti mengambil jalan tengah⁶. Menurut Kamali, moderasi adalah kebajikan yang dapat menciptakan kesesuaian dan keseimbangan sosial dalam kehidupan dan masalah personal, dalam keluarga, masyarakat serta hubungan antar manusia lebih luas⁷. Moderasi beragama adalah sikap dan kesadaran seseorang untuk bisa menerima keberagaman dan kebebasan beragama seseorang atau sekelompok orang dengan saling menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian dan keyakinan beragamanya. Sejatinya semua agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian bukan ekstremisme, sehingga moderasi beragama dapat dikatakan sebagai solusi terbaik untuk memperkuat persatuan bangsa yang plural ini.

⁵ <https://regional.kompas.com/read/2018/05/14/16222601/aksi-teror-bom-melibatkan-anak-baru-pertama-di-indonesia>

⁶ Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, dan kebangsaan, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 13

⁷ Azyumardi Azra, Moderasi Islam Di Indonesia, (Kencana: Jakarta, 2020), halaman. 23



Moderasi beragama perlu ditanamkan sejak dini dalam setiap orang. Mengajarkan moderasi beragama dalam prosesnya tentu harus diawali dari lingkungan terdekat yaitu keluarga terutama orang tua. Orang tua adalah figur utama yang menjadi panutan atau teladan bagi anak-anaknya. Orang tua dalam hal ini harus terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pengetahuan dan pengasuhan yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga merupakan institusi paling strategis untuk membentuk karakter anak, karena intensitas waktu anak lebih banyak di dalam keluarga. Keluarga juga menjadi tempat interaksi pertama anak dalam bersosial, sehingga dalam hal ini sangat penting untuk mengajarkan bagaimana berbicara santun, menjadi pendengar yang baik, dan menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diajarkan pada anak sesuai dengan Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 134 yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rosul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Ayat diatas terdapat kata “*wasathan*” yang artinya umat islam sebagai umat pertengahan tidak memihak kanan atau kiri. Moderasi tidak tampak wujudnya jika tidak ada 4 unsur pokok ini, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Keterbukaan berarti menghargai semua pendapat anggota keluarga, tidak membedakan, responsif, simpatik, dan menunjukkan sifat ramah⁸. Sedangkan kasih sayang dan keluwesan bentuk implementasi dari cara orang tua mendidik anak-anaknya.

Nilai-nilai moderasi beragama antara lain dalam kemendikbud no.37 tahun 2018 adalah sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerjasama dan tolong menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli dan simpatik terhadap sesuatu⁹. Nilai-nilai moderasi beragama tersebut dapat dicerminkan melalui kegiatan sehari-hari dalam keluarga seperti berbicara yang santun kepada seluruh anggota keluarga, orang tua tidak membanding-bandingkan, menghargai orang yang sedang berbicara, saling tolong menolong dalam mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mengganggu orang lain, meminta maaf apabila salah, dan lain-lain. Beberapa nilai-nilai moderasi lain dalam islam yakni keseimbangan (*Tawazun*), keadilan (*Adalah*), toleransi (*Tasamuh*), mengambil jalan tengah (*Tawassuth*) dan Musyawarah (*Syura*)¹⁰. Kedua pendapat tersebut pada prinsipnya sama yakni moderasi mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai. Nilai-nilai ini

⁸ Musyafa, R. A., *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Unpublished sarjana's skripsi) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. (Semarang, Indonesia, 2018) halaman 97

⁹ Abidin, A. Z, Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik, 2, 5, (2021) halaman 729-736.

¹⁰ Ade, E, *Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). (2021) halaman 35-37



harus diajarkan pada anak dengan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti orang tua mengajak anak untuk mendiskusikan sesuatu, membiasakan untuk bekerjasama, dan lain-lain.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai metode berikut:

- 1) Keteladanan. Keteladanan merupakan memperlihatkan perilaku baik melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab¹¹. Usia anak adalah usia golden age, usia tersebut merupakan usia-usia yang bagus dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga pada usia ini sering disebut sebagai usia kritis. Moderasi beragama berarti mengajarkan sebuah karakter atau sikap. Keteladanan merupakan tahap awal untuk belajar karakter dan membutuhkan seorang figur atau role model yang patut untuk dicontoh¹². Serupa dengan teori erikson yang menyatakan bahwa untuk mengajarkan sebuah perilaku dapat dilakukan melalui keteladanan. Keteladanan merupakan metode yang sangat tepat untuk mengajarkan anak-anak dalam kebaikan, seperti saling menghormati, menghargai, jujur. Orang tua sebagai guru pertama dan utama dituntut untuk menjadi panutan dan pribadi yang menampilkan nilai-nilai moral ketika berinteraksi dengan anak. Orang tua dapat memberikan teladan dengan bersikap terbuka, dalam arti memberikan kesempatan pada setiap anggota untuk berpendapat dan mendorong untuk melakukan kerjasama. Prinsip keterbukaan ini mengajarkan kerjasama untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama, dan bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada. Memberi teladan yang baik dapat membantu anak mendapatkan akhlak yang sempurna, karena tanpa teladan yang baik, maka pendidikan tidak akan berguna.
- 2) Pembiasaan. Mengajarkan perilaku selain keteladanan adalah pembiasaan. Membiasakan perilaku membutuhkan sebuah konsistensi dan kerjasama semua pihak dalam menerapkannya seperti kakek, nenek, paman, saudara, dan lain-lain. Tanpa konsistensi dan kerjasama, maka perilaku tersebut tidak akan tertanam dalam diri anak. Ketika anak sudah terbiasa melakukan sikap-sikap tersebut maka ketika dewasa kelak akan menjadi karakter dalam kehidupannya. Sikap-sikap moderat yang dapat ditanamkan dalam diri anak seperti membiasakan berkata-kata yang baik, membiasakan mencium tangan orang lebih dewasa ketika bersalaman, membiasakan anak berperilaku baik, jujur, dan bersosialisasi dengan masyarakat.
- 3) Nasehat. Nasehat berarti mengatakan sesuatu yang benar untuk melunakkan hati dengan cara kelembutan dan penuh cinta. Nasehat yang penuh kelembutan akan mudah diterima oleh anak-anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode nasehat termasuk metode yang efektif dalam pembentukan aqidah dan mempersiapkan dalam aspek moral, emosional, dan sosialnya. Nasehat diberikan pada anak untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan, emosional serta nilai-nilai kebijaksanaan. Anak

¹¹ Anshari, Y. Z., Keteladanan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. 3, (2021) halaman 250.

¹² Ibid.

adalah peniru ulung sehingga setiap perilaku orang tua akan ditiru oleh anaknya. Ketika orang tua memberikan nasehat harus berhati-hati baik, karena setiap perilaku yang ditunjukkan akan terekam oleh anak. Jika orang tua mampu menasehati dengan sabar, lemah lembut dan santun, maka anak akan belajar menjadi orang yang sabar dan mau menghargai orang lain ketika berbicara.

- 4) Bercerita. Bercerita dan mendongeng merupakan warisan budaya lama yang sudah kita kenal. Melalui cerita banyak hal tentang kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak. Mengajarkan moderasi beragama melalui cerita, orang tua dapat menceritakan kisah-kisah Nabi dan rasul, agar anak-anak tidak hanya mengetahui nama-namanya tetapi juga dapat meneladani sifat-sifat beliau yang ramah, santun, lembut, penyayang, dan toleransi dimanapun berada.

KESIMPULAN

Mengajarkan moderasi beragama pada anak usia dini merupakan waktu yang sangat tepat, karena pada usia dini anak memasuki usia yang sangat baik untuk memberikan pendalaman tentang agama. orang tua dalam hal ini harus paham tentang pentingnya pendidikan khususnya pendidikan agama, karena orang tua yang akan membentuk dan mengarahkan perkembangan kehidupan anak termasuk dalam hal keagamaan. Nilai-nilai moderasi beragama yang harus diajarkan orang tua kepada anak-anak meliputi keseimbangan (Tawazun), keadilan ('Adalah), toleransi (Tasamuh), mengambil jalan tengah (Tawassuth) dan Musyawarah (Syura) yang dalam kehidupan sehari-hari dapat diimplementasikan seperti sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerjasama dan tolong menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli dan simpatik terhadap sesuatu. Menerapkan nilai-nilai moderasi tersebut dapat menggunakan beberapa metode yakni keteladanan, pembiasaan, nasehat dan bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Z, Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik, 2, 5, (2021) halaman 729-736.

Ade, E, *Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). (2021) halaman 35-37

Anshari, Y. Z., Keteladanan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. 3, (2021) halaman 250.

Azyumardi Azra, Moderasi Islam Di Indonesia, (Kencana: Jakarta, 2020), halaman. 23

Musyafa, R. A., Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Unpublished sarjana's skripsi) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (Semarang, Indonesia, 2018) halaman 97



Ulinnuha, M. dan Nafisah, M, *Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab*: Kajian Atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar, dan Al-Misbah. Suhuf, I, 13. (Suhuf) halaman 58

Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, dan kebangsaan, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), halaman. 13

https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf, diakses pada tanggal 25 Februari 2022

<https://bincangsyariah.com/headline/tentang-yel-pramuka-islam-yes-kafir-no-gus-mus-merendahkan-keberagaman/>, diakses pada tanggal 24 Februari 2022

<https://regional.kompas.com/read/2018/05/14/16222601/aksi-teror-bom-melibatkan-anak-baru-pertama-di-indonesia>, diakses pada tanggal 25 Februari 2022

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160120201156-20-105683/buku-tk-berisi-ajaran-radikal-bukan-produk-pemerintah>, diakses pada tanggal 23 Februari 2022